

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah Agama seringkali disamakan artinya dengan istilah asing *religie* atau *godsdiens* (Belanda) atau *religion* yang berarti agama. Dalam bahasa Latin juga terdapat *religio* yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin. Dalam ajaran agama Hindu, agama mengandung pengertian *satya*. *Arta*, *diksa*, *tapa*, *brahma*, dan *yajna*. *Satya* adalah kebenaran yang absolute. *Arta* adalah dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia. *Diksa* adalah penyucian. *Tapa* adalah semua perbuatan suci. *Brahma* adalah do`a atau mantra-mantra. *Yajna* adalah korban. Jadi agama adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi yang kekal dan abadi. Secara definitive, Menurut Harun Nasution dalam Noer Rohmah bahwa agama adalah: Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Selain itu agama adalah pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib.

Bertitik tolak dari pengertian Harun Nasution di atas, jadi agama adalah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia yang berasal dari kekuata gaib yang menguasai hidup manusia dan mempunyai pengaruh besar terhadap

adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi manusia sehingga menimbulkan perilaku tertentu.¹

Sesungguhnya apa yang sudah pernah dialami oleh manusia mengenai pengalaman hidup yang berkaitan dengan aspek keyakinan kepada tuhan itu bermacam-macam bentuknya. Misalnya kesadaran ekstetika manusia yang kadang-kadang muncul mengenai kemanunggalannya dengan alam atau berbagai proses pemikiran verbalnya mengenai masalah-masalah dunia di sekitarnya atau bahkan munculnya konflik moral yang dialaminya sendiri. Banyak filosof agama menulis seolah-olah mereka berpegang pada pendapat lama yang diajukan oleh St. Anselm dalam Totowa bahwa agama adalah:

Eksistensi Tuhan dapat dibuktikan dengan proses penalaran; dan pengakuan terhadap penalaran seperti itu dapat menjadi landasan psikologik yang memadai bagi keyakinan agama. Beberapa penulisan menegaskan bahwa setiap orang dapat memiliki kepastian intuitif mengenai realitas obyek-obyek keagamaan yang secara rasional tidak dapat dibuktikan tetapi mereka tidak dapat meragukannya.

Pertanyaan yang muncul adalah apa sebenarnya yang mungkin lebih mendasari manusia untuk mengabdikan dirinya kepada tuhan yang diakui sebagai dzat yang mempunyai kekuasaan tertinggi itu?². Menurut Faridi dalam bukunya Agama Islam Kedamaian, fitrah manusia yang tidak bisa dipungkiri adalah kecenderungan menerima agama. Karena agama apapun yang diturunkan Tuhan ke dunia mempunyai implikasi yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, seperti ketenangan, ketentraman hidup, bebas dari keresahan dan kegelisahan, selalu membimbing penganutnya kearah kebaikan dan

¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, Teras, Yogyakarta, 2013, hal. 4-7

² *Ibid*; Hal. 55

kedamaian. Di dalam ajaran Islam, sumber jiwa keberagaman manusia diterangkan dalam al-Quran bahwa Allah berfirman:

Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya tak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati (QS. Al-baqarah, 2;8). Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-ankabut, 29;69).

Kecenderungan manusia untuk menerima aturan yang digariskan Allah tersebut, sebetulnya merupakan sifat yang ada pada diri setiap manusia atau fitrah sebagaimana uraian terdahulu. Akan tetapi, acapkali ada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pendidikan, lingkungan, dan pergaulan dalam kehidupan. Maka seringkali manusia meninggalkan fitrah yang ada pada dirinya tersebut.³

Secara garis besar kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi dua bagian; kebutuhan alamiah dan kebutuhan non alamiah, kebutuhan alamiah disebut juga dengan kebutuhan fitrah, suatu kebutuhan bagi setiap manusia dan bersifat azali. Termasuk dalam kebutuhan ini antara lain kebutuhan manusia terhadap agama, kebutuhan manusia untuk mengetahui dan menyelidiki, ingin menjadi terkenal, ingin menjadi tampan dan cantik, ingin berkeluarga berikht keturunan, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk kebutuhan non alamiah antara lain kebiasaan-kebiasaan adat atau adat istiadat yang dapat dilakukan oleh kebanyakan manusia, akan tetapi mereka memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan atau istiadat tersebut dengan bentuk

³ Faridi, *Agama Jalan Kebenaran*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hal. 17

yang lain. Dalam hal ini berbeda dengan kebutuhan alamiah, dengan dorongan atau keinginan yang bersifat alamiah, manusia tidak mungkin dapat meninggalkannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, setiap manusia butuh terhadap agama, dengan demikian manusia sekaligus memiliki kecenderungan untuk selalu dekat dengan Tuhan, dengan kata lain manusia membutuhkan Tuhan. Di dalam al-Quran menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: “Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah; manusia diciptakan Allah (dengan membawa) fitrah itu (QS. Ar-rum, 30:30)”.⁴

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa agama itu pada hakikatnya untuk kepentingan manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan, sebab Tuhan tidak memperoleh keuntungan dari penerimaan manusia terhadap agama. Sebaliknya tidak juga menderita kerugian karena penolakan manusia terhadap ajakan agama. Jadi, semua keuntungan atau kerugian (yang bersumber dari penerimaan dan penolakan manusia terhadap agama) justru kembali kepada diri sendiri. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa setiap agama yang dianut oleh manusia memiliki tujuan pokok, antara lain terpenuhinya kebutuhan akan spiritualitas para penganutnya dan terwujudnya kedamaian di tengah masyarakat.⁵

Menjelang awal abad ke-20, kita dapati perhatian yang amat besar pada spiritualisme di Eropa ataupun Amerika. Masyarakat merasa bebas dan lepas

⁴ *Ibid*, hal. 12

⁵ *Ibid*, hal. 21

dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah, dan penisbian nilai-nilai. Mereka menyimpan problem hidup yang sulit dicarikan solusinya. Rasionalisme, skularisme, dan sebagainya ternyata tidak mampu menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya, tetapi sebaliknya, menimbulkan kegelisahan hidup.⁶

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia ternyata tidak bisa mengandalkan apa saja yang telah diciptakannya sendiri. Hal itu tetap saja tidak bisa memberikan ketentraman sejati dalam hidupnya. Manusia masih mengharapkan kepada suatu hal yang transenden atau bisa dikatakan tuhan yang menciptakan alam semesta ini. Oleh karena itu agama merupakan jalan keluar yang bisa diambil manusia untuk memenuhi kebutuhan akan jiwa spiritualnya.

Kesinambungan pengalaman seseorang dalam kehidupan beragama sedikit demi sedikit semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut “kesadaran beragama” sebagai hasil peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi, emosi, dan intelegensi. Motivasi berfungsi sebagai daya penggerak mengarahkan kehidupan mental. Emosi berfungsi melandasi dan mewarnainya, sedangkan intelegensi yang mengorganisasi dan memberpola.

Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap

⁶ Ujam Jainuddin, *Psikologi Transpersonal*, CV Pustaka Setia, Jakarta, 2002, hal. 198

rangsangan yang datang dari dunia luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang dan sebagainya diwarnai oleh sistem kesadaran beragama. Dan kesadaran beragama ini tidak hanya melandasi tingkah laku yang tampak saja, tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, i'tikad, niat dan lain sebagainya.⁷

Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak kita jumpai orang yang menginjak usia dewasa masih juga merasakan adanya kegoncangan jiwa. Bahkan perubahan-perubahan kepercayaan dan keyakinan terkadang juga masih terjadi. Sehingga upaya terus menerus untuk mengajak orang kepada keyakinan yang benar atau upaya untuk selalu menyerukan keimanan yang lebih mantab kepada Allah SWT senantiasa dilakukan oleh para penyuluh agama atau ustadz, kyai dan sebagainya.

Perubahan jiwa agama atau perubahan keyakinan yang dialami orang dewasa seperti ini bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi hal ini merupakan suatu kejadian yang didahului oleh proses berpikir dan kondisi kejiwaan yang dapat dipelajari dan diteliti, dan kejadian yang demikian itulah yang lazim disebut dengan peristiwa konversi agama.⁸

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk suatu agama. Secara etimologis konversi berasal dari kata *conversio* yang berarti taubat, pindah, dan berubah (agama). Dalam bahasa

⁷ Noer Rohmah, *Pengantar.....*, hal. 98

⁸ *Ibid*, hal. 177-178

Inggris *conversion* berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama yang lain. Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk kedalam agama. Konversi juga berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula, misalnya dari keimanan yang lemah berubah menjadi semakin kuat dan mantap, yaitu terjadi perubahan tingkat kualitas beragama seseorang.⁹ Sehingga dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah berubahnya keyakinan keagamaan seseorang dari agama tertentu ke agama yang lainnya.

Di Indonesia konversi agama juga banyak terjadi karena Indonesia merupakan Negara yang mengakui berbagai macam agama yang disahkan secara hukum dan Undang-undang Negara Indonesia. Undang-undang Negara Indonesia mengakui lima agama besar yakni: Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu, serta keyakinan-keyakinan yang berkembang diluar agama. Abdullah mengatakan bahwa agama pertama di Indonesia adalah agama Hindu dan Budha, kemudian masuknya agama islam menjadi proses awal terjadinya konversi agama, diikuti oleh perkembangan agama Kristen yang dibawa oleh pedagang dari Eropa pada abad ke-16.¹⁰

Data dari sebuah lembaga yang khusus mengurus muallaf mengatakan bahwa di Indonesia diperkirakan peningkatan jumlah muallaf mencapai 10

⁹ Lilik Rofiqoh, *Diktat Psikologi Agama*, Stain Tulungagung, 2013, hal. 68

¹⁰ Raudlatul Muhibbin el Minangkabaw Fenomena Konversi Agama.htm, diakses pada tanggal 15-10-2014 pukul 19:25 WIB

sampai 15 persen setiap tahunnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Syafii Antonio, Penasehat Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Walaupun belum ada data yang valid sebab belum ada sistem pelaporan bila ada orang yang pindah agama dan memeluk Islam. Sedangkan angka kasar jumlah muallaf dari PITI di awal tahun 2010 mencapai lebih satu juta orang.¹¹

Khususnya di Kabupaten Tulungagung sendiri Peneliti juga berhasil menemukan beberapa orang yang dalam kurun waktu tertentu pernah melakukan konversi agama. Perilaku konversi agama yang dilakukan oleh mereka ditandai dengan berpindahnya keyakinan mereka dari agama Protestan ke agama Islam, dari agama Protestan ke agama Budha, dan dari agama Islam ke agama Protestan.

Dari uraian di atas sehingga penulis menjadi sangat tertarik untuk mengetahui apa sebenarnya motivasi yang mendorong mereka untuk melakukan konversi agama? dan bagaimana konsep diri mereka setelah mereka melakukan konversi agama?. Atas dasar pertanyaan itulah sehingga penulis memberikan judul penelitian ini dengan “Motivasi dan Konsep Diri Pelaku Konversi Agama di Kabupaten Tulungagung”.

¹¹ Sumber: Muslim Tionghoa, <http://www.Topix.Com/forum/world/Indonesia/t5emqh2nkr9d3l180>. Jumlah muallaf di Indonesia Meningkat 10-15% Setiap Tahunnya, diakses pada tanggal 10-15-2014 pukul 20:05 WIB

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian pada:

1. Bagaimana gambaran motivasi orang melakukan konversi agama di Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana gambaran konsep diri orang yang melakukan konversi agama di Kabupaten Tulungagung?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama di Kabupaten Tulungagung?
4. Apa saja dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran motivasi orang melakukan konversi agama di Kabupaten Tulungagung!
2. Mengetahui gambaran konsep diri orang yang melakukan konversi agama di Kabupaten Tulungagung!
3. Mengetahui penyebab perilaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung!
4. Mengetahui dampak akibat yang ditimbulkan dari perilaku konversi agama di Kabupaten Tulungagung!

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dengan adanya penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang motivasi dan konsep diri orang yang melakukan konversi agama di Kabupaten Tulungagung.
2. Manfaat Praktis: a) penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi penulis khususnya dan untuk pembaca pada umumnya. b) penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi. c) penelitian ini diharapkan bisa membantu para pemuka agama seperti kyai, pastur, pendeta, dll. di Kabupaten Tulungagung untuk menjaga eksistensi dan kerukunan antar pengikutnya.

E. Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi adalah keadaan psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu gerakan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (kebutuhan).
2. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri psikis, sosial, fisik, dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.
3. Konversi agama adalah adanya perilaku berubah keyakinan (agama) pada diri seseorang yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pendekatan kualitatif cenderung menggunakan analisa induksi, dimana proses penelitian dan pemberian makna terhadap data dan informasi lebih ditonjolkan, dengan ciri utama pendekatan ini adalah bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta naturalistik. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk menghasilkan suatu teori subitatif. Sedangkan proses makna (*verstehend*) menggunakan pendekatan interaksi-simblik atau menggunakan perspektif subyik (*subject perspective*)

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian *Motivasi dan Konsep Diri Pelaku Konversi Agama di Kabupaten Tulungagung* dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, translitrasi dan abstrak.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama atau inti ini memuat uraian sebagai berikut: Bab I pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) penegasan istilah. Bab II kajian pustaka terdiri dari a) kajian fokus motivasi, b) kajian fokus konsep diri, c) kajian fokus konversi agama, d) penelitian terdahulu. Bab III metodologi

penelitian terdiri dari a) Pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: a) paparan data b) temuan peneliti, c) pembahasan temuan penelitian. Bab V penutup terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran dan rekomendasi.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup